

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 3 Nomor 2, Desember 2022

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.483>

NAMA DAN SIFAT (*ASMA' WA SIFAT*) SERTA PERSONIFIKASI TUHAN DALAM KITAB SUCI: ANALISIS STUDI KOMPARASI

Safira Malia Hayati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

safirarifika@gmail.com

Nur Afra Afifah Amani Amatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

afifahamatullah.na@gmail.com

Fikri Fanani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

fikrifanani10@yahoo.com

Rinaldo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

andorinaldo23@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji wacana-wacana tentang asma wa sifat serta personifikasi Tuhan dalam tiga kitab suci yaitu; Al-Qur'an, Taurat, dan Injil. Penulis mengangkat kajian dengan tiga agama ini karena dilihat dari sisi sejarahnya agama ini sama-sama agama Abrahamik/ agama samawi. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan analisis komparatif dalam beberapa tema yang diambil. Artikel ini berusaha untuk melihat dua masalah pokok; 1) Bagaimana matrikulasi dan partikulasi *asma' wa sifat* serta personifikasi Tuhan dalam tiga kitab suci? 2). Bagaimana komparasinya antar kitab suci serta implikasinya terhadap wacana dalam beberapa perspektif. Alhasil, dalam artikel ini ditemukan bahwa martilukasi asma wa sifat Tuhan dalam tiga suci ini ditemukan beberapa persamaan, seperti; Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Besar, Maha Suci, Yang Awal dan Akhir. Sedangkan, dalam partikulasinya terdapat beberapa perbedaan dengan sifat khusus Tuhan yang ada dalam beberapa Kitab Suci namun tidak disebutkan dalam Kitab Suci lainnya. Selain itu, implikasi dari wacana komparatif ini masuk dalam berbagai perspektif seperti perspektif teologis, historis, intertekstualitas, psikologis, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Asma' wa Sifat*; personifikasi; Tuhan; komparasi

Abstract

This article examines the discourses on asma wa sifat and personification of God in three scriptures namely; The Qur'an, the Torah, and the Bible. The author raises the study with these three religions because in terms of history, these religions are both Abrahamic religions / samawi religions. This article is a library reaseach using thematic methods and a comparative analysis approach in several themes taken. This article attempts to look at two main issues; 1) How is the matriculation and particulate of asma wa sifat and personification of God in the three scriptures? 2). How it compares between us is sacred and its implications for discourse in several perspectives. As a result, in this article it is found that the martilulation of asma wa sifat of God in these three saints is found some similarities, such as; Almighty, Creator, All-Great, All-Holy, Beginning and End. Meanwhile, in its participation there are some differences with the special nature of God which is present in some Scriptures but is not mentioned in other Scriptures. In addition, the implications of this comparative discourse fall into various perspectives such as theological, historical, intertextual, psychological, and etc.

Keywords: Asma' wa Sifat; personification; God; comparation

PENDAHULUAN

Tuhan merupakan hal pokok dalam ajaran agama. Agama tidak dapat dikatakan agama apabila tidak memiliki Tuhan untuk disembah. Dalam diskursus teologi keagamaan, kepercayaan kepada Tuhan merupakan bukti nyata dari keberadaan agama itu sendiri. Tuhan yang Esa juga merupakan tinjauan yang tidak mampu dijangkau oleh rasio manusia tetapi bisa dipersepsikan dengan berbagai variasi nalar oleh manusia sepanjang sejarah dari berbagai aliran kepercayaan. Suatu agama tanpa adanya kepercayaan Tuhan di dalamnya tidak disebut sebagai agama karena ini merupakan masalah inti dari setiap agama.¹ Salah satu tantangan dalam beragama saat ini adalah bagaimana umat beragama mampu mendefenisikan dirinya di tengah-tengah agama lain.² Dalam konteks agama samawi memiliki hal menarik dengan konsep monotheisme yang dipercaya namun dengan personifikasi yang berbeda dalam menyembah Tuhan.³

Dalam Islam ini yang kemudian disebut tauhid. Tauhid yang dimaksud di sini baik secara *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, maupun *Asma' wa sifat-Nya*. Tuhan yang Esa ini dikenal juga dengan istilah Tuhan yang personal. Konsep Tuhan yang personal ini bukan hanya dalam agama Islam, melainkan juga ada dalam agama Yahudi, Kristen, Hindu, Konghucu yang mana Tuhan memiliki nama dan

¹Muliati, "Tuhan Personal/ Impersona," *Istiqra'* Vol.I No.2 (2014).

² Zulkarnaen, *Pemikiran Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama*, (Disertasi UIN Sumatera Utara: 2019)

³ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," *JPED (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam)*, Vol. 2, No. 1 (2016)

memiliki sifat dengan Maha kesempurnaannya dan secara pasti bahwa asumsi ini bukan hasil dari pemikiran manusia, melainkan keterangan-keterangan (baca: wahyu) diperoleh dari para utusan Tuhan yang menurut masing-masing kepercayaan memiliki legalitas yang diberikan oleh Tuhannya.⁴

Konsep *asma' wa sifat* (nama dan sifat) Tuhan ini menjadikan manusia (baca: penganut) untuk memahami realitas Tuhan. Mereka mengasumsikan dan menyematkan sifat-sifat yang ditemukan dalam diri manusia, namun tetap dengan kelebihan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan dan menjadi kekhasannya.⁵ Hal ini terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dimana Tuhan itu adalah Dia yang Maha Pencipta sekaligus Pemelihara alam semesta, Dia Maha Berkuasa dan Maha Mengetahui yang dalam Islam disebut juga dengan *asma' wa al-sifat* Allah. *asma' wa sifat* ini dijelaskan dan diberitahukan kepada manusia melalui Rasulullah. Dalam Nasrani misalnya, mereka meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan dengan sifat kudusnya (Yesaya 6:3), Yahudi tentang kepercayaan keesaan dengan sifat-Nya Maha Besar (Ulangan 10: 17).

Sejauh ini, kajian yang membahas tentang konsep ketuhanan sudah banyak dibahas berdasarkan kepada perspektif agama masing-masing, di antaranya *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Muliati, 2014 "Tuhan Personal/*Impersonal (Personal/Impersonal God)*" Jurnal *Istiqra'* Volume I Nomor 2 menjelaskan tentang konsep Tuhan personal dan impersonal dalam agama Islam, Kristen, Yahudi dengan perspektif analisis filsafat ketuhanannya.⁶ *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Robi Ismail, 2016 "Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yahuwe", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol.10. No.2 menjelaskan bagaimana pemahaman konsep ketuhanan dalam ajaran Kristen.⁷ Berdasarkan beberapa rujukan-rujukan ini, maka artikel ini akan mengulas terkait dengan konsep nama dan sifat Tuhan yang ada pada masing-masing kitab dalam agama samawi/ agama Abraham pada masing-masing kitab suci, yakni; Islam, Kristen, dan Yahudi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan fokus pada dua hal pokok dengan formulasi rumusan masalah; 1) Bagaimana matrikulasi dan partikulasi *Asma' wa Sifat* serta personifikasi Tuhan dalam tiga kitab suci? 2). Bagaimana

⁴Purba Hadis dan Salamuddin, *Theologi Islam Ilmu Tauhid*, ed. oleh Suryani Ira (Medan: Perdana Publisher, 2016).

⁵Prisca Kiki Wulandari, Destriana Saraswati, dan Surya Desimansyah Eka Putra, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang: UB Press, 2017).

⁶Muliati, "Tuhan Personal/ Impersona.", 162

⁷Roni Ismail, "Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yahuwe," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2016).

komparasinya antar kita suci serta implikasinya terhadap wacana dalam beberapa perspektif. Alhasil, dalam artikel ini ditemukan bahwa martilokasi asma wa sifat Tuhan dalam tiga suci ini ditemukan beberapa persamaan, seperti; Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Besar, Maha Suci, Yang Awal dan Akhir. Sedangkan, dalam partikulasinya terdapat beberapa perbedaan dengan sifat khusus Tuhan yang ada dalam beberapa Kitab Suci namun tidak disebutkan dalam Kitab Suci lainnya. Selain itu, implikasi dari wacana komparatif ini masuk dalam berbagai perspektif seperti perspektif teologis, historis, intertekstualitas, psikologis, dan sebagainya.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil data dari berbagai literatur. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu: data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (sumber data pokok atau sumber utama yang dijadikan rujukan). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tiga Kitab Suci yakni; Al-Qur'an, Turats, dan Injil. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, maupun jurnal-jurnal, tulisan-tulisan, artikel, hingga berbagai informasi yang penting, relevan, dan valid untuk menyelesaikan penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data penelitian digunakan metode tematik yang ditawarkan oleh Al-Farmawiy, yaitu menganalisis masalah melalui empat tahap dari tujuh tahap yang diinisiasi oleh Abdul Hayy al-Farmawiy.⁸ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan tema asma wa sifat dan personifikasi Tuhan

⁸ *Pertama*, memilih atau menentukan masalah-masalah Al-Quran yang akan dibahas secara tematik. *Kedua*, menyusun ayat-ayat terkait isu yang akan dibahas. *Ketiga*, susun urutan ayat-ayat secara kronologis dan sistematis, sesuai dengan urutan penceritaannya dan pemahaman tentang asbabun nuzul mereka (jika ada dan memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang harus diperhatikan adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis. *Keempat*, mempelajari ayat-ayat tersebut dan memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat-surat masing-masing. Inilah yang kemudian disebut teori munasabah Al-Qur'an. *Kelima*, susun pembahasan dalam kerangka kerja yang kompleks. *Keenam*, melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat secara tematik dan menyeluruh dengan menyusun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa sehingga semua ayat dapat bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi. Abdul Hayy Al Farmawiy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, trans. oleh Suryan Jamrah (Jakarta: LSiK, 1994), 45-46. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 65-66.

yang memiliki persamaan dalam tiga Kitab Suci; Al-Qur'an, Taurat, dan Injil seperti; Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Besar, Maha Suci, Yang Awal dan Akhir. Dengan tema ini maka penulis menganalisis data dengan teknik *deskriptif-analitis*, yakni mendeskripsikan semua asma wa sifat Tuhan dalam ketiga Kitab Suci kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan komparatif. Metode komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendikiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.

Adapun metode riset komparatif tidak jauh beda dengan riset-riset yang lain, hanya saja dalam riset komparatif akan tampak sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya. Langkah-langkah metodis ketika anda melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut⁹: Menentukan tema apa yang akan diriset, Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan, Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau kawasan yang dikaji, Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data, dan Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Pada penelitian ini, yang akan dikomparatiskan adalah perspektif (sudut pandang) yang digunakan untuk menggali kesamaan dan perbedaan isu-isu Tuhan yang bergulir di beberapa kitab suci. Komparatif perspektif terdiri dari dua kata, yaitu komparatif yang bermakna berkenaan atau berdasarkan dengan perbedaan, persamaan atau perbandingan, sedangkan perspektif bermakna sudut pandang yang digunakan. Oleh karena itu, kompartif perspektif adalah sebuah cara untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari beberapa variabel dengan menggunakan sudut pandang tertentu.

Adapun langkah-langkah dalam rangka kerja penelitian ini adalah:

1. Menganalisis objek tema
2. Mendeskripsikan sesuai dengan tradisi dan keyakinan pemeluk
3. Menganalisis kitab suci
4. Menginterkoneksi antar perspektif keilmuan, sehingga menghasilkan *comparative study*.

⁹Mustaqim., 137

5. Menganalisis fenomena dari “cara pandang keislaman” *Islamic studies*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Asma' Wa Al-Sifat Tuhan

Dalam Islam ada istilah tauhid asma' wa sifat, salah satu pembagian tauhid yang populer dalam kehidupan umat Islam yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *asma' wa sifat*. Tauhid *asma' wa sifat* ini bermakna bahwa seseorang hamba meyakini bahwasanya Allah Maha Esa dengan kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dalam nama-nama dan sifat-sifatnya yang agung, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dari sisi nama dan sifat-Nya. Meskipun bisa jadi nama dan sifatnya sama antara makhluk dengan Allah tapi hakikatnya berbeda.¹⁰

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sayyid Muhammad Rasyid Rida mengatakan bahwa tauhid *asma' wa sifat* adalah sebagai mengesakan Allah dari segala nama dan sifat-sifat-Nya, karena Allah hanya layak bersifat dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Allah mengetahui segala sesuatu, berkuasa ke atas setiap perkara, hidup, tidak ngantuk, tidak tidur dan tidak memiliki segala sifat kekurangan yang lain. Segala kehendak Allah terlaksana dan tidak ada yang mampu menghalang kehendak-Nya. Allah maha mendengar, melihat dan bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan.¹¹ Konsep *asma' wa sifat* ini adalah milik Islam, namun juga bisa diterapkan dalam konsep personifikasi dan penamaan tuhan-tuhan yang ada di dalam kitab suci agama-agama lain. Seperti penamaan Tuhan di Kitab Injil, Tanakh dan lain-lain.

Martikulasi Ayat Ketuhanan dalam Kitab-Kitab Suci

1. Wacana Asma' wa Sifat dalam Al-Quran¹²

No.	Ayat	Isi
1	Al-Hasyr [59] ayat 24	Pencipta, Pengada, Pembentuk Rupa
2	Ali-Imran [3] ayat 26	Penguasa

¹⁰Firanda Andirja, *Penjelasan Kitab Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahab Jilid 1*, t.t., 22

¹¹Mustaffa dan Ahmad Zaki, “Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah dan Al-Asma' Wa Al-Sifat Menurut Tafsir Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar,” *Jurnal Ushuluddin* 1, no. 52 (2011), 54

¹²Data dalam martikulasi ini diambil dari Purba Hadis dan Salamuddin, *Theologi Islam Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana Publisher, 2016).

3	Ali-Imran [3] ayat 8	Pemberi
4	Al-An'am [6] ayat 114	Pemutus Perkara
5	Al-Baqarah ayat 245	Pelipat Ganda
6	Al-Baqarah ayat 225	Penghukum, Pengampun, Penyantun
7	Yusuf [12] ayat 63-64	Penyayang
8	Ar-Rahman [55] ayat 27	Pemilik Kemuliaan
9	Al-Baqarah [2] ayat 115	Maha Mengetahui
10	Ali-Imran [3] ayat 98	Maha Menyaksikan
11	Al-Jiin [72] ayat 28	Penghitung
12	Ar-Ra'du [13] ayat 16	Esa, Perkasa
13	Al-Baqarah ayat 20	Penguasa
14	Al-Ankabut ayat 6	Maha Kaya
15	Al-Kahfi [18] ayat 55	Pemberi Petunjuk
16	Al-An'am [6] ayat 17	Maha Kuasa
17	As-Syuura [42] ayat 29	Pencipta

2. Wacana Asma' wa Sifat dalam Injil¹³

No.	Ayat	Isi
1	Kejadian 17: 1	Hanya ada satu tuhan
2	Mazmur 83:18	Yahuwe maha tinggi
3	Penyingkapan 15 :3	Maha kuasa
4	Mazmur 83: 18	Raja kekekalan
5	Yesaya 6:3	Pencipta dan kudus
6	Keluaran 6: 3	Nama pribadi Allah
7	Yohanes 4:24	Allah adalah roh
8	Ul. 6: 4, kor. 8 :4	Allah adalah esa
9	1 tim 6 :6	Pernyataan Allah
10	Yah. 14:3, wahyu 22 :7,12	Janji Yesus akan datang
11	Kis 1:11	Janji malaikat
12	Keluaran 3:14	Yahuwe menjadi apapun yang diinginkan
13	Mazmur 9:2	Kekalan Allah
14	Penyingkapan 4 :11	Sang Pencipta
15	Yesaya 6:3	Allah bersifat kudus
16	Yohanes 1 :14	Firman itu adalah Yesus
17	Yohanes 20: 30	Yesus adalah Kritus putra Allah
18	Lukas 1:66	Tangan Tuhan Bapa

¹³Data dalam martikulasi ini diambil dari Roni Ismail, "Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yahuwe", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol.10. No.2. Juli-Desember 2016.

19	Lukas 24 :3	Tubuh Tuhan Yesus
20	Yohanes 14 :26	Roh Kudus adalah penolong
21	Yohanes 15: 9	Bapa pengasih
22	Yohanes 10: 30	Yesus adalah Tuhan

3. Wacana *Asma' wa Sifat* dalam Taurat¹⁴

No.	Ayat	Isi
1	Keluaran 20: 2-3	Keesaan dan Pelarangan Penyekutuan
2	Micha 4:5	Pluralisme
3	Ulangan 10: 17	Maha Besar
4	Keluaran 3:15	Ketauhidan Nabi-nabi
5	Mazmur 89: 5	Pemimpin Tuhan-Tuhan
6	Yesaya 45:5	Keesaan
7	Ulangan 6: 4-5	Keesaan
8	Yesaya 48: 12	Yang Awal dan Akhir
9	Keluaran: 2	Maha Penolong dan Pembebas
10	Ulangan: 1-6	Perjanjian Tuhan
11	Mazmur 139: 7-10	Tuhan adalah Roh
12	Perjanjian Lama	Maha Suci

Analisis Komparatif Nama dan Sifat Tuhan

Telah dikemukakan di atas, artikel ini membahas nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang tercantum dalam tiga kitab suci, yakni: al-Quran, Injil, dan Taurat. Setelah penulis matrikulasi, terdapat nama dan sifat-sifat Tuhan yang terdapat pada banyak kitab suci, beberapa bahkan hanya terdapat pada satu kitab suci saja. Tentu, nama dan sifat-sifat Tuhan tersebut memiliki akar sejarah masing-masing sebab kitab suci yang mereka miliki juga berasal melalui wahyu dari Tuhan.

Dalam diskursus agama Abrahamik, para pegiatnya menilai bahwa nama dan sifat-sifat yang dibahas dalam Islam, Yahudi dan Kristen tidak berbeda satu dengan lainnya. Sebab secara silsilah, mereka bertemu pada nenek moyang yang sama, yakni Ibrahim. Adapun persoalan penyebutan memang berbeda, seperti Alloh, Yahweh dan Allah. Namun secara esensial atau dzat, tak berbeda. Ketiga nama tersebut merujuk kepada Tuhan satu, yakni Yang Esa.

¹⁴Data dalam matrikulasi ini diambil dari Sri Kusminarti, "Ketuhanan Agama Yahudi dan Islam", *Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1997.

Isu yang sering muncul dalam kitab suci adalah isu keesaan Tuhan. Sebab isu inilah yang nantinya memiliki distingsi paling kuat untuk membedakan mana sifat yang hanya ada pada Tuhan dengan sifat yang ada pada manusia. Tuhan sebagai yang Esa tak dapat disamakan dengan manusia yang banyak, *jamak*. Perbedaan mendasar itu juga yang sering penulis temui saat menggali data-data dari kelima kitab suci diatas. Berikut pemaparannya:

1. Maha Esa

Kitab suci Al-Quran memperkenalkan Tuhannya melalui Muhammad, selaku utusan Tuhan kepada para manusia. Perkenalan tersebut tertuang dalam QS. Al-Ikhlâs: 1 yang memerintahkan Muhammad untuk berkata pada orang-orang yang berselisih tentang Tuhan Muhammad.

"Katakan Muhammad, Dia Allah yang Satu". Secara redaksi, Muhammad memperkenalkan Tuhannya melalui kata tunjuk: "Dia". Penunjukan tersebut menekankan bahwa Tuhan ialah Dia, bukan mereka. Dia yang sendirian serta berada jauh dalam ruang pembicaraan. Tuhan tak memakai *pronoun* "saya" atau "kami", dalam kisah ini disebabkan upaya untuk menyucikan kesendiriannya. Kata saya atau kami seringkali dipakai dalam Al-Quran untuk konteks saat ia bersama-sama bekerja dengan malaikat atau manusia.

Dia adalah Allah. Muhammad menunjuk Dia dengan kemudian memperkenalkan namanya secara berurutan, yakni Allah. Yang secara sejarah merupakan nama tambahan bagi ayahnya, 'Abdullah, hamba Allah. Dapat dipahami bahwa nama Allah merupakan nama yang telah dikenal bahkan sebelum Muhammad menerima wahyu Q.S. Al-Ikhlâs: 1. Hal ini mengokohkan data yang sama yang ada pada kitab taurat, yakni:

"Dengarlah hai orang-orang Israil: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, kasihanilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan jiwamu serta segenap kekuatanmu"

Redaksi dalam Taurat lebih banyak dari pada keesaan yang ada pada al-Quran. Musa berbicara pada kaumnya dengan memperkenalkan Tuhannya dengan didahului kata yang umum, yakni Tuhan. Dalam kitab ini, tak memakai redaksi penunjukan seperti dalam Al-Quran, "Dia". Bentuk kalimat disini memakai bentuk definisi. "Siapa itu Tuhan? Tuhan itu Allah". Dapat dipahami bahwa, Allah bukanlah seorang manusia, hewan, jin, ataupun setan. Ia adalah Tuhan. Tuhan yang berdiri sendiri, Tuhan yang Esa.

Musa mengutus kaumnya untuk mengasihi, menyayangi Allah dengan hati yang lapang, dengan penerimaan yang ikhlas. Bukan hanya hati yang menerima, tetapi juga jiwamu dengan segenap kekuatan. Tuhan yang Esa merupakan Tuhan yang harus dijunjung tinggi, sebab posisinya yang bukan pada derajat yang sama dengan manusia. Atas ketinggian itulah -yang tak dapat terjamah manusia- Musa menyuruh kaumnya untuk mengimani secara ikhlas, dan jiwa yang lapang. Sebab Tuhan sendiri tak dapat dijangkau oleh hati dan jiwa manusia. Bermodal pengasihannya keimanan tersebut, manusia menerima Tuhannya yang tidak dapat terlihat, tidak terjangkau, serta tidak terpikirkan.

Dalam Injil, redaksinya juga berbeda, yaitu:

"Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa" (Ul. 6: 4)

Dalam redaksi lainnya:

"Tentang makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala: Kita tahu bahawa berhala tidak bererti apa-apa pun di dunia. Kita tahu bahawa Allah itu esa, tiada tuhan selain Allah". (Kor. 8 :4)

Redaksi dalam kitab Ulangan 6:4 perbedaannya terletak hanya pada penekanan *"Hai orang Israil"* dan penunjukan *"Allah kita"*. Perbedaan tersebut muncul dikarenakan berbedanya audiens atau makna-makna lain yang berbeda. Allah kita secara implisit memiliki makna Allah yang dekat dengan kita, kitalah yang memilikinya. Berbeda dengan redaksi Al-Qur'an yang memakai kata tunjuk jauh, Dia. Kitab suci Injil diatas sebelum memperkenalkan Tuhan, juga menjelaskan tentang perbuatan memberikan makanan pada sesembahan atau berhala, padahal berhala tersebut tidak berarti apa-apa.

2. Maha Kuasa

Setelah sifat ke-Esaan, penulis juga banyak menemui personifikasi Tuhan Maha Kuasa dalam banyak kitab suci, yakni Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran [3] ayat 26. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan merupakan pemilik kekuasaan, Ia berikan kekuasaan pada yang Ia kehendaki. Artinya, dengan kemahakuasaan-Nya Dia, Ia mampu memberikannya pada siapapun. Tidak satupun manusia yang dapat mencegahnya. Sebaliknya, apabila Ia berkeinginan untuk menghinakan seseorang, maka tak satupun manusia di dunia yang dapat mencegahnya. Kemudian, pada keterangan akhir kalimat, Allah diperkenalkan dengan Tuhan yang memiliki kebajikan dan dengan sifat yang Maha Kuasa. Dalam Injil, keterangannya tak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Al-Quran. Seperti berikut:

"Ketika Abraham berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." (Injil)

Tuhan memperkenalkan diri-Nya sendiri pada Ibrahim bahwa Dia merupakan Tuhan yang Maha Kuasa. Hiduplah di sisi-Nya dengan tak melakukan kemaksiatan apapun. Sebab apabila kekuasaannya telah berkehendak untuk menghinakan, maka seorang yang bermaksiat pasti akan terhinaan.

3. Maha Pencipta

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 24. Sifat yang dibahas kemudian ialah sifat pencipta Tuhan. Al-Quran memotret Tuhan yang menciptakan dengan beragam penekanan, seperti pencipta, pengada, dan pembentuk rupa. Yang ketiga hal tersebut berbeda dengan yang lain. Tuhan tak hanya mencipta dan pengada begitu saja, Dia juga membentuk ciptaan-Nya dengan beragam bentuk, yang dalam ayat lain diterangkan sebaik-baik bentuk tersebut hanya terdapat dalam manusia.

Dalam Injil, penggambaran Tuhan yang Maha Pencipta tersebut terdapat dalam ayat sebagai berikut:

"Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia."

4. Maha Besar

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hajj [22] ayat 62. Al-Quran menggambarkan Tuhan mereka dengan Tuhan yang Besar. Yang kemahabesaran-Nya lebih dari ciptaan-ciptaan-Nya. Sebelum memperkenalkan kemahabesaran-Nya, Ia diperkenalkan juga dengan Tuhan yang *Haq*, dan apapun yang ia sembah selain Allah merupakan kebathilan. Kemudian Allah memperkenalkan kemahabesaran-Nya setelah kemahatinggian-Nya.

Dalam Taurat, redaksinya seperti berikut:

“Sebab Tuhan, Allahmulah Allah segala Allah dan Tuhan segala Tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap.” (Ulangan 10: 17)¹⁵

Penjelasan di atas memberikan pengokohan bahwa memang banyak kitab suci yang memiliki persamaan ketika membahas personifikasi Tuhan. Namun dengan detail yang berbeda-beda. Kitab Taurat di atas menjelaskan dengan redaksi bahwa Tuhan yang Maha Besar merupakan Tuhan dari segala Tuhan yang ada. Artinya, ketika ada sesembahan lain selain Tuhan, maka Tuhan sesembahan tersebut merupakan bertuhan pada Tuhan yang Maha besar. Selain itu, Tuhan yang Maha Besar tersebut juga merupakan yang Maha Kuat Dahsyat dan dalam mengambil keputusan tak memandangkan bulu ataupun menerima suap.

5. Maha Suci

Sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra [17] ayat 1. Al-Quran menggambarkan sifat kesucian Tuhan melalui peristiwa Isra' Nabi SAW. Yang dalam redaksinya, Tuhan menyucikan diri-Nya sendiri. Dalam Al-Qur'an banyak sekali hal-hal yang menakjubkan dan dimulai dengan penyucian terhadap Tuhan. Artinya, Tuhan yang disembah oleh umat Islam merupakan Tuhan yang jauh dari kekotoran, atau kehinaan, atau kebiasaan. Sebab, Tuhan mampu melakukan sesuatu yang di luar nalar manusia, inilah mengapa Dia menggunakan redaksi, Tuhan yang Maha Suci. Berbeda dengan Taurat, penjelasan tentang kesucian Tuhan atau Tuhan yang Maha Suci lebih kepada penyucian hamba kepada Tuhannya bukan Tuhan kepada dirinya sendiri. Berikut isinya:

“Kuduskanlah kamu, sebab Aku Tuhan Allahmu kudus.” Jika kita kudus ini dikhususkan untuk Allah berarti bahwa umat Kristen (Yahudi), yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Khususnya untuk sang pembebas yaitu Allah. Mereka harus hidup sesuai dengan kebiasaan baru yang terikat pada kehendak Allah yang kudus. Sehingga dalam hukum kekudusan sering disebut suatu ungkapan yang khas, yaitu *“Akulah Tuhan”* artinya Tuhan Allah bersedia menyatakan dirinya kepada manusia dengan maksud agar Dia menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya.¹⁶

6. Yang Awal dan Akhir

Ini terdapat dalam Q.S. Al-Hadid ayat 4. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan juga bernama yang awal dan akhir. Dialah yang menciptakan pertama kali, dan yang terakhir kali ada setelah semuanya tiada. Dialah yang awal dari

¹⁵ Kusminarti., 16

¹⁶ Kusminarti., 30

seluruh yang awal dan terakhir dari yang paling akhir. Nama-Nya yang diatas dari segala apapun tersebut, memberikan arti bahwa Tuhan merupakan wujud yang ada di atas segala sesuatu. Jika terdapat manusia yang menciptakan, dialah pencipta pertama. Begitu pula dalam kasus apapun.

Yesaya 48: 12 berbunyi, *"Dengarlah Aku, hai Ya'kub dan engkau Israil yang kupanggil, Akulah yang tetap sama, Akulah yang terdahulu dan Akulah yang juga terkemudian. (Taurat)"*

Dalam Yesaya di atas memberikan penekanan yang berbeda, bahwa Tuhan tetap sama seperti yang terdahulu. Dia tak berubah. Nama yang sama tersebut maksudnya ialah Dialah yang Awal dan Dialah yang Akhir. Pemilihan diksi yang berbeda tersebut tidak memberikan perbedaan dari sisi esensial, sebab Tuhan merupakan wujud yang Maha Awal dan Maha Akhir.

Partikularitas Nama dan Sifat Tuhan

Terdapat nama dan sifat-sifat yang tak dituangkan penulis pada sub bab di atas, sebab nama dan sifat tersebut khusus ada pada kitab suci tertentu. Sebagai contoh, dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Tuhan bernama Yang Maha Sabar, yang nama tersebut tak ditemukan dalam kitab-kitab lainnya. Sekalipun demikian, terdapat juga dalam kitab Injil, misalnya, Bapa pengasih, yang nama tersebut tak terdapat dalam kitab-kitab yang lain.

Wacana Komparatif Dalam Berbagai Perspektif

Setelah menjabarkan analisis dari pada martikulasi ayat/ mantra/ pasal dalam setiap kitab suci agama-agama, maka pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana komparatif perspektif terhadap isu personifikasi dan nama Tuhan dalam kitab suci. Ada beberapa perspektif yang dapat diambil dalam bahasan personifikasi dan nama tuhan dalam kitab suci agama-agama, di antaranya:

a. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif tuhan sendiri. Realitas sejati dari agama adalah sebagaimana yang dikatakan oleh masing-masing agama. Teologis merupakan ilmu yang mempelajari semua hal yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Maka, penggunaan perspektif teologi dalam menganalisis personifikasi dan nama tuhan

dalam kitab agama Islam, Nasrani, dan Yahudi merupakan sesuatu yang benar. Setelah penjabaran panjang pada bagian sebelum ini, maka perihal personifikasi dan nama tuhan dalam agama Islam, Nasrani, dan Yahudi semuanya berwujud Esa, walaupun dalam konsep praktik penyembahannya ada perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan.

Dalam teologi Islam meyakini bahwa "Dia-lah Allah yang maha Esa" dan dikuatkan lagi dengan kalimat *syahadat* umat Islam yang menekankan bahwa "Tiada Tuhan selain Allah". Dalam teologi Kristen meyakini bahwa Tuhan mereka juga Esa yaitu Allah, hal ini disampaikan melalui kitab Ulangan 6: 4, "Dengarlah, hai orang Israel: tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa", walaupun dalam teologi mereka ada satu dalam pribadi yang tiga (Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus).

Terakhir, dalam teologi Yahudi, perwujudan tuhan mereka sama dengan Islam dan Kristen yaitu disebut dengan nama Allah, walaupun dalam ucapan mereka sering mengatakan dengan sebutan *yhwh* atau *yahuwe/yahwe*. Namun, perwujudan tuhan mereka tetaplah satu, hal ini dapat dilihat dari kitab Taurat "Dengarkanlah hai orang-orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa, kasihanilah tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan jiwamu serta segenap kekuatanmu". Secara umum dalam teologi agama, maka semua agama yang tersebut di atas menyepakati bahwa perwujudan tuhan mereka itu esa atau tunggal. Walaupun ada yang menunggalkannya dengan sifat dan nama, ada yang menunggalkan dari nama namun berbeda dalam kepribadian, ada yang menunggalkan namun diwakili dengan sesuatu.

b. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹⁷ Dalam kajian historis atau sejarah, maka problem personifikasi (konsep perwujudan) dan nama Tuhan ini sangat dibutuhkan sekali, agar tidak ada keterputusan sejarah dalam pemaknaan Tuhan baik dalam perihal perwujudan maupun dalam hal penamaan. Konsep perwujudan dan nama Tuhan dalam tiga agama samawi (keturunan Abraham) yaitu Islam, Kristen dan Yahudi bisa dikatakan hampir sama, dikarenakan ketiga agama ini berasal dari keturunan yang sama yaitu Ibrahim yang mentauhidkan Allah melalui *millah ibrahim* atau *al-hanifiyyah*

¹⁷ Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama-Agama" XI, no. 01 (2016): 4.

(agama hanif). Dalam hal sejarah Abraham atau Ibrahim adalah seorang leluhur yang sangat dihormati oleh orang Yahudi dengan memanggilnya dengan "Bapa kami Ibrahim", begitu pula pada agama Kristen yang mensucikan dia sebagai bapaknya Israel melalui anaknya Ishak, dan orang Islam menganggapnya bapak dari bangsa Arab melalui Ismail. Keterkaitan historis dari ketiga agama ini membuat konsep kebertuhanan dan penamaan Tuhan mereka tidak jauh berbeda yaitu Allah. Islam dengan aksen "Allah, Rabb", Kristen dengan sebutan "Allah, Tuhan Bapa", dan Yahudi dengan sebutan "Allah, *yhwh/yahew/yahuwe*".

c. Pendekatan Intertekstualitas

Terkait dengan perspektif intertekstualitas yang penulis akan jadikan analisis ini menggunakan intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Kristeva seorang yang merupakan seorang pemikir poststrukturalis Prancis. Ia adalah seorang tokoh semiotika dan feminisme. Teori-teori yang digagasnya sangat beragam sehingga disebut sebagai teori mosaik. Akan tetapi, dalam kajian ini penulis hanya berfokus pada teori intertekstualitas dalam memahami personifikasi Tuhan dalam berbagai kitab suci masing-masing agama yang telah penulis jabarkan pada sebelumnya.

Kristeva menawarkan teori semanalisis yang kemudian mencari genoteks dan fenoteksnya. Genoteks disebut juga sebagai teks aslinya sedangkan fenoteks adalah teks aktualnya (teks turunan/ pengembangan dari genoteks). Intertekstualitas memiliki tiga hal penting ini kemudian yang melahirkan makna baru dan ini kemudian dikenal dengan ideologeme sebuah teks dapat dilihat pada tiga proses, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi. *Oposisi* adalah suatu yang tidak bisa ditukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif atau yang bertolak belakang yang tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan.¹⁸ *Transposisi* adalah adanya perpindahan teks dari satu teks kepada teks lain yang disertai dengan penulisan dan tuturan/ ungkapan yang baru. Ini berkaitan dengan "penambahan", "pengurangan", "penggantian", dan "penyusunan kembali" huruf-huruf dalam sebuah kata dan kalimat.¹⁹ Sedangkan *transformasi* adalah terdapatnya perubahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain. Dalam konteks ini, teks dilihat sebagai teks yang dibaca oleh penulis, kemudian penulis itu

¹⁸ Julia Kristeva, *Desire Language: A Semiotic To Literature and Art.*, ed. oleh Leon S. Roudiez, trans. oleh A. Jardine Gora (New York: Colombia University, 1980).

¹⁹ Julia Kristeva, *Teori Sastra dan Julia Kristeva*, trans. oleh Sunaryono Basuki Ks (Bali: CV. Bali Media Adhikarsa, 2013).

menyisipkan dirinya sendiri dengan menulis ulang teks tersebut sehingga dalam tulisan tersebut yang awalnya bersifat diakronis berubah menjadi sinkronis.

Dalam pembahasan ini yang penulis jadikan sebagai genoteks adalah kitab Injil dan Taurat sedangkan fenoteksnya adalah al-Qur'an yang dalam hal ini merupakan penyempurna dari kitab-kitab agama Abrahamik sebelumnya yakni kitab Taurat dan Injil dan sebagai contoh dari salah satu wacana yaitu Maha Esa Allah. Perhatikan tabel di bawah ini:

WACANA	TAURAT (Genoteks)	INJIL (Genoteks)		AL-QUR'AN (Fenoteks)
Maha Esa Allah:	“Dengarlah hai orang-orang Israil: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, kasihanilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan jiwamu serta segenap kekuatanmu.”. Redaksi dalam Taurat lebih banyak dari pada keesaan yang ada pada Al-Quran. Musa berbicara pada kaumnya dengan memperkenalkan Tuhannya dengan didahului kata yang umum, yakni Tuhan. Dalam kitab ini, tak memakai redaksi penunjukan seperti dalam Al-Quran,	“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa” (Ul. 6: 4). Redaksi dalam kitab Ulangan 6:4 perbedaannya terletak hanya pada penekanan “Hai orang Israil” dan penunjukan “Allah kita”. Perbedaan tersebut muncul dikarenakan berbedanya audiens atau makna-makna lain yang berbeda. Allah kita secara implisit memiliki makna Allah yang dekat dengan kita, kitalah	Transposisi →	Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Secara redaksi, Muhammad memperkenalkan Tuhannya melalui kata tunjuk: “Dia”. Penunjukan tersebut menekankan bahwa Tuhan ialah Dia, bukan mereka. Dia yang sendirian serta berada jauh dalam ruang pembicaraan. Tuhan tak memakai pronoun “saya” atau “kami”, dalam kisah ini disebabkan upaya untuk menyucikan kesendiriannya. Kata saya atau kami seringkali

	<p>“Dia”. Bentuk kalimat disini memakai bentuk definisi. “Siapa itu Tuhan? Tuhan itu Allah”. Dapat dipahami bahwa, Allah bukanlah seorang manusia, hewan, jin, ataupun setan. Ia adalah Tuhan. Tuhan yang berdiri sendiri, Tuhan yang Esa.</p>	<p>yang memilikinya. Berbeda dengan redaksi Al-Qur’an yang memakai kata tunjuk jauh, Dia. Kitab suci Injil diatas sebelum memperkenalkan Tuhan, juga menjelaskan tentang perbuatan memberikan makanan pada sesembahan atau berhala, padahal berhala tersebut tidak berarti apa-apa.</p>	<p>dipakai dalam Al-Quran untuk konteks saat ia bersama-sama bekerja dengan malaikat atau manusia.</p>
--	--	---	--

Jika dilihat dari tabel di atas, bahwa al-Qur’an memiliki posisi sebagai genoteks yang bertransposisi untuk menyusun kembali dan menyempurnakan teks-teks sebelumnya (Taurat dan Injil). *Transposisi* adalah adanya perpindahan teks dari satu teks kepada teks lain yang disertai dengan penulisan dan tuturan/ ungkapan yang baru. Ini berkaitan dengan “penambahan”, “pengurangan”, “penggantian”, dan “penyusunan kembali” huruf-huruf dalam sebuah kata dan kalimat.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisa relasi serta pengaruh agama (kepercayaan terhadap Tuhan) terhadap psikis penganut agama atau sebaliknya pengaruh psikis sang pemeluk terhadap keyakinan keagamaannya. Terkait dengan pendekatan ini dalam memahami wacana ini adalah ketika suatu penganut agama percaya terhadap adanya konsep ketuhanan, maka ini akan berpengaruh kepada tingkah laku dan perbuatan mereka. Karena agama sebagai suatu sistem yang dapat mempengaruhi pola tindakan serta kegiatan ritual keagamaan secara holistik. Maka dalam hal ini, tentu setiap pemeluk

agama dan kepercayaan tertentu memiliki tipologi yang berbeda dalam segala bentuk hubungannya dengan Tuhan.²⁰ Baik itu hubungan horizontal (hubungan sesama mereka) serta hubungan vertikal (antara mereka dengan Tuhannya).

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan yang semacam ini dibentuk oleh agama masing-masing. Dari kepercayaan itu pula menyebabkan manusia melakukan segala bentuk penyembahan kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan, dengan harapan memiliki hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Bagi mereka jika terjalin hubungan baik dengan Tuhan maka akan terhindar dari pelbagai macam bentuk kemurkaan Tuhan. Bagi setiap umat manusia Tuhan merupakan kesatuan transenden sehingga kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri menempati posisi yang primordial dalam tingkatan keimanan seseorang. Kepercayaan kepada Tuhan adalah bentuk pengukuhan bahwa dirinya itu beriman atau tidak. Setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertuhan tidak peduli dia berasal dari agama dan kepercayaan apa, seorang Ateis sekalipun sudah pasti dia ber-Tuhan. Agama yang dianut oleh manusia telah menempatkan pandangan terhadap Tuhan itu berbeda-beda, hal ini dapat kita lihat dari berbagai cara penyembahan yang dilakukan oleh setiap umat manusia dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda pula.²¹

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pengantar, bahwa kajian komparatif terhadap kitab suci dapat memberikan ide untuk berdamai. Seperti kita temui dari argumentasi dari tiap kitab suci, bahwa Tuhan yang digambarkan dalam kitab suci agama-agama, memiliki nama dan sifat kesamaan. Adapun hal perbedaannya hanya sebagian kecil dan hal tersebut merupakan nama dan sifat yang sangat detail. Persamaan personifikasi Tuhan diatas tertuang secara jelas ketika Tuhan dinamakan dan disifati dengan Yang Esa, Maha Besar, Maha Suci, Yang Awal dan Akhir, Tuhan adalah Roh, Maha Kuasa, Maha Pencipta.

Sisi partikularitas yang terdapat dalam kitab suci ialah nama dan sifat-sifat yang hanya terdapat dalam satu kitab suci saja. Bilapun terdapat persamaan, itu hanya dalam 2 hal kesamaan dalam kitab-kitab suci. Partikularitas nama dan sifat tersebut tak menjadikan perbedaan semakin tajam, namun dapat menambah atau

²⁰ Mahfud Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (22 April 2018): 101, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.10>.

²¹ Mahfud, 102-3.

memberikan perspektif baru tentang Tuhan. Juga dapat menjadikan antara agama satu dengan agama lain saling kenal-mengenal. Dalam wacana artikel ini maka kajian asma' wa sifat serta personifikasi Tuhan antara ketiga agama samawi sama dalam hal meng-Esakan, hanya saja berbeda dipraktik dalam penyembahan. Tidak hanya itu, berbagai pendekatan melahirkan perspektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Inilah yang kemudian melahirkan sikap saling toleransi dan tercipta kerukunan dalam beragama. Selain itu, implikasi dari wacana komparatif ini masuk dalam berbagai perspektif seperti perspektif teologis, historis, intertekstualitas, psikologis, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (26 Februari 2016): 271. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.200>.
- Andirja, Firanda. *Penjelasan Kitab Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahab Jilid 1*, t.t.
- Barus, Elida Elfi. "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," *JPED (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam)*, Vol. 2, No. 1 (2016). <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6648>
- Davamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hadis, Purba, dan Salamuddin. *Theologi Islam Ilmu Tauhid*. Disunting oleh Suryani Ira. Medan: Perdana Publisher, 2016.
- Hanafi, Habib, M Taufiq Rahman, Asep Iwan Setiawan, Paelani Setia, dan Kohar Rasyidin. "Kajian Ontologis Studi Agama-Agama," t.t., 132.
- Ismail, Roni. "Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yahuwe." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2016).
- Khotimah. *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*. Pekanbaru: ASA Riau, 2015.
- Kristeva, Julia. *Desire Language: A Semiotic To Literature and Art*. Disunting oleh Leon S. Roudiez. Diterjemahkan oleh A. Jardine Gora. New York: Colombia University, 1980.
- — —. *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. Diterjemahkan oleh Sunaryono Basuki Ks. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa, 2013.
- Mahfud, Mahfud. "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (22 April 2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.10>.
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," t.t., 24.
- Muliati. "Tuhan Personal/ Impersona." *Istiqra'* Vol.I No.2 (2014).

- Mustaffa, dan Ahmad Zaki. "Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah dan Al-Asma' Wa Al-Sifat Menurut Tafsir Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar." *Jurnal Ushuluddin* 1, no. 52 (2011).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Pardosi, Milton Thorman, dan Siti Murtiningsih. "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perennial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (22 Maret 2019): 91. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.
- Tedy, Armin. "Tuhan Dan Manusia." *El-Afkar* 6, no. II (2017).
- Wani, Hilal, dan Sakina Khazir. "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma wa Sifat dalam Pengajian Usuluddin." *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 4, no. 1 (2019): 18.
- Wulandari, Prisca Kiki, Destriana Saraswati, dan Surya Desimansyah Eka Putra. *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press, 2017.
- Zarkasi, Ahmad. "Metodologi Studi Agama-Agama" XI, no. 01 (2016): 16.
- Zulkarnaen. *Pemikiran Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama*. Disertasi UIN Sumatera Utara, 2019.